

PESANTREN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI KAUM SANTRI (Kasus Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)

Ujang Suyatman

Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung

suyatman806@gmail.com

ujang.suyatman@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pesantren (Islamic boarding school) Al-Fathiyyah Idrisiyyah in Tasikmalaya, in addition that it is the known for its well-developed sufism teachings, the school is economically independent as it runs its own businesses. The study is focused on its paradox: how this school relate and internalize sufism teachings and entrepreneurship, educational paradigm and its economic contribution to the society. Using qualitative-descriptive, the data are collected in the multi-method technique. The research findings depict how sufism teaching principles are made as the foundation of the entrepreneurship spirit of the pupils. Through the paradigm of mechanism and organism, the education model at the pesantren consists of theoretical teachings and direct engagement to the community through its businesses that are aimed to develop economic independence.

Key words: idrisiyyah, sufism school, economic independence, sufist entrepreneur, santripreneur.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan *human investment* yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi muda guna meneruskan estafeta peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Sedemikian pentingnya nilai pendidikan, ajaran Islam bahkan menjadikannya sebagai bagian kewajiban agama yang harus dilaksanakan setiap pemeluknya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dikatakan oleh Virginia Hooker (dalam Karni, 2009: xxiv) bahwa berabad-abad sebelum negara-bangsa menjadi model bagi sebagian besar kekuatan politik modern, komunitas muslim telah mengelola sendiri sistem pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Sistem pendidikan itu dikelola dengan dana sumbangan, hibah, dan kontribusi orang tua murid serta masyarakat sekitarnya. Ia biasanya dipimpin oleh seorang ulama yang diakui pengetahuan dan ilmu keislamannya.

Di Indonesia, sistem pendidikan yang dikembangkan umat Islam kemudian dikenal dengan sebutan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang menjadi salah satu produk budaya Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Haedari, 2007: 3). Lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini mengingat, Islam sebagai agama dakwah yang diserukan kepada umat manusia oleh para *muballig* untuk menuntun mereka menuju jalan keselamatan. Setelah para penyebar Islam itu berhasil meng-Islamkan sebagian masyarakat, mereka selanjutnya mempersiapkan kader untuk melanjutkan perjuangan tersebut. Para kader itu dibina secara khusus. Mereka selalu berada di sisi *muballig* untuk menadapatkan ilmu serta

ketauladanannya. *Muballig*, yang kemudian dikenal dengan sebutan kyai, dan para santrinya menjadi tonggak penyebaran Islam dalam membina dan mengembangkan kehidupan masyarakat agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Terdapat paradoksi dalam pandangan masyarakat terkait investasi SDM melalui bidang pendidikan ini. Pada umumnya, mereka beranggapan bahwa apabila ingin mengembangkan sikap religiusitas yang berorientasi *ukhrawi*, maka pilihannya adalah pesantren. Sebaliknya, apabila ingin meraih ilmu pengetahuan yang terlihat seolah lebih dekat dan jelas guna mampu meraih kesejahteraan hidup duniawi, maka pilihannya adalah sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Dengan demikian, untuk pengembangan jiwa kewirausahaan demi menciptakan masyarakat bangsa yang memiliki kemandirian ekonomi, maka sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan umumlah yang harus menjadi pilihan investasi sumberdaya manusia tersebut.

Padahal, senyatanya pesantren bukanlah sekedar pusat pendalaman agama, *tafaquh fiddin*, melainkan juga memiliki potensi pengembangan ekonomi. Karni (2009: 221) menegaskan bahwa pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat antara kiai, santri, orang tua santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar. Ikatan-ikatan yang kuat ini merupakan modal sosial yang amat berharga dan unik untuk sebuah kegiatan ekonomi. Bahkan sejarah awal pesantren sejatinya adalah sejarah kemandirian ekonomi, selain kemandirian pandangan keagamaan. Mereka tumbuh dari bawah dengan kerja keras. Mereka memiliki mekanisme yang khas untuk mencukupi kebutuhan komunitasnya.

Terdapat sejumlah pesantren yang telah membuktikan kepiawaian mereka

dalam memerankan diri sebagai pelaku ekonomi yang tersebar di Nusantara (Karni, 2009). Beberapa di antaranya terdapat di Jawa barat, seperti Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah di Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Pesantren Al-Ittifaq di Rancabali, Kabupaten Bandung, Pesantren Al-Ashriyyah di Parung, Bogor, dan Pesantren Daarut Tauhid di Gegerkalong, Bandung. Dengan berbagai latar belakang kondisi masyarakat dan santri-santri yang menjadi peserta didiknya, para pendiri pesantren tersebut berusaha untuk mewujudkan gagasan-gagasan kemandirian ekonomi melalui kerjasama di antara ikatan-ikatan sosial yang telah terbangun, sehingga terwujud kesejahteraan yang tidak saja dinikmati komunitas pesantren, tetapi juga masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Di antara pesantren-pesantren yang disebutkan tersebut, Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah (Ponpes Fadris) merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam dan pendidikan umum yang telah berdiri sejak tahun 1930. Ponpes Fadris bernaung di bawah Yayasan Al-Idrisiyah. Selain mengelola dan menyelenggarakan pendidikan sebagaimana umumnya, Ponpes Fadris juga aktif dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dalam beragam bidang, seperti perdagangan, koperasi simpan-pinjam, pembiakkan sapi perah dengan beragam produk olahannya, pertanian, pertambakan, hingga penyewaan perahu motor untuk nelayan. Hal menarik dari Ponpes Fadris ini adalah bahwa ia dikenal dengan pesantren yang mengembangkan ajaran tarekat, yaitu Sufi Al-Idrisiyah. Kalangan awam memahami bahwa sufi atau tasawuf adalah jalan menuju Tuhan yang ditempuh dengan mengabaikan kehidupan dunia (*zuhud*). Namun fakta yang terlihat sangatlah paradoks, bahwa di tempat ini bertasawuf dilaksanakan dengan mengajarkan bagaimana bisa sejahtera melalui kemandirian ekonomi



dengan menganjurkan wirausaha kepada para santri dan murid *thariqah*-nya (Zuarnel, tt).

Paradoks yang terlihat dari sosok pesantren ini menarik untuk dikaji dan dilakukan sebuah penelitian terhadapnya. Dengan latar belakang seperti di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: (1) internalisasi ajaran sufi Idrisiyah dalam pengembangan budaya kewirausahaan di kalangan para santri; (2) paradigama pendidikan dan metode pengajaran yang diterapkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri dan jama'ah lainnya; dan (3) kontribusi pesantren terhadap pembangunan ekonomi masyarakat sekitar pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai kewirausahaan. Konsep *Entrepreneur Sufi* sangat relevan untuk dijadikan bahan kajian, terutama bagi perguruan tinggi Agama Islam (PTAI) yang sedang mengembangkan kajian keilmuan yang integralistik holistik. Sedangkan dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai *best-practice* model pendidikan kewirausahaan yang pada saat ini menjadi perhatian dan mulai dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pesantren sebagai Sistem

Sosial

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang atas usaha-usaha mandiri masyarakat karena didorong adanya kebutuhan di antara mereka (Yasmani, 2002). Berasal dari kata “pesantrian”, yaitu kata berimbuhan

yang mengandung kata dasar “santri” yang berarti murid. Ada juga yang menyebutkan bahwa kata santri berasal dari kata “cantrik” (bahasa Sansakerta), yaitu orang yang selalu mengikuti guru. Sementara itu, C.C. Berg (dalam Fatah, dkk., 2005: 11). berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang terintegrasi, tempat para santri/murid tinggal selama menempuh pendidikan dan belajar beberapa disiplin keilmuan dengan bimbingan beberapa orang Kyai (*religious scholars*). Sistem pendidikan ini merupakan sebuah budaya yang unik, sehingga dipandang sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang khas yang dimiliki Indonesia (Siswanto, et.al., 2013: 45)

Terdapat tiga pilar utama yang mencirikan keberadaan pondok pesantren, yaitu santri, pendidikan, dan kyai (Halim, 2009: 223). Santri menunjuk pada mereka yang *ngaji* (menuntut ilmu) di pesantren, sebutan untuk murid-murid yang menempun pendidikan secara umum. Pendidikan merupakan esensi keberadaan pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang terintegrasi. Pesantren mengembangkan, mengajarkan, sekaligus menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan para santri dan masyarakat secara umum. Kyai merupakan sosok sentral dalam kehidupan pesantren (Marhumah, 2010: 79). Peran kyai tidak saja sebagai pemimpin pesantren, tetapi juga guru sekaligus teladan perilaku baik bagi para santri dan elemen masyarakat lainnya di lingkungan pesantren. Ikatan-ikatan emosional terjalin dalam kehidupan keseharian antara santri dan kyai, sehingga proses peneladanan

sikap, perilaku, aturan hidup dan kepribadian kyai oleh para santrinya berlangsung efektif (Siswanto, et.al., 2013)

Relasi-relasi antara tiga pilar utama pesantren dan elemen masyarakat sekitarnya dalam analisis sosiologis disebut dengan *struktural-fungsionalism* (Pababbari, 2008). Perspektif struktural-fungsionalism memandang bahwa dalam suatu sistem sosial terdapat kecenderungan untuk melaksanakan suatu fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, analisis sosiologis berusaha meneliti struktur sosial yang melaksanakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan sistem sosial. Salah satu proposisi yang paling penting dari fungsionalisme adalah bahwa dalam sistem akan selalu ada proses reorganisasi dan kecenderungan untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*).

Dalam menganalisis bagaimana sistem sosial memelihara dan menciptakan keseimbangan, para fungsionalis cenderung menggunakan nilai yang dianut dan diterima secara umum oleh masyarakat sebagai salah satu konsep utamanya. Penekanan atas nilai ini merupakan ciri terpenting kedua dari teori fungsionalism setelah menekankan analisis atas saling ketergantungan sistem dan untuk menciptakan keseimbangan. Agama (tarekat) sebagai salah satu sub sistem dari sistem sosial dalam pandangan strukturalis dibutuhkan untuk memberikan nilai yang dapat dianut bersama dalam komunitas. Agama, dalam hal ini ajaran-ajaran tarekat, berfungsi sebagai perekat komunitas, dan sekaligus penjaga keseimbangan hubungan-hubungan sosial-ekonomi masyarakat (Pababbari, 2008).

2. Pesantren dan Paradigma Pendidikan Islam

Paradoks antara ajaran tasawuf dengan usaha-usaha di bidang ekonomi

sebagaimana dikembangkan Ponpes Fadris, merupakan sebuah keunikan yang dapat dianalisis dari tinjauan paradigma-paradigma pendidikan Islam. Ajaran Islam tidak memandang dikhotomis mengenai ilmu pengetahuan, atau membeda-bedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniawian). Paradigma *mechanism* memandang bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan (Muhaimin, et.al., 2008: 43). Aspek-aspek kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai-nilai agama, individu, sosial, politik, ekonomi, estetika, dan lain-lain. Sebagai salah satu aspek dari nilai-nilai kehidupan, hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *lateral-sekuensial*, atau bahkan *vertical-linier* (Muhaimin, 1995).

Sementara itu, paradigma *organism* memandang bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sistem, yaitu himpunan dari berbagai komponen kehidupan yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu keutuhan. Ia berusaha mengembangkan pandangan hidup (*weltanschauung*) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap dan keterampilan hidup yang islami (Muhaimin, et.al., 2008: 46). Dalam pandangan ini, yang disebut pendidikan Islami berarti pendidikan dalam Islam dan pendidikan di kalangan orang-orang Islam. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun di atas *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang terkandung dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Nilai wahyu dari kedua sumber itu dijadikan sebagai sumber konsultasi yang bijak dalam menerima kontribusi pemikiran dari para ahli yang disesuaikan dengan konteks historisnya. Sementara itu, aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang memiliki relasi horizontal-lateral, atau lateral-sekuensial, dan harus tetap terhubung dengan nilai

PESANTREN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI KAUM SANTRI (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)



wahyu secara vertikal-linier (Muhaimin, et.al., 2008: 46).

3. Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan proses kemanusiaan (*human process*) yang berkaitan dengan kreativitas serta inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, serta mengelolanya dengan usaha-usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau hubungan-hubungan baru antar unsur, data, dan variabel yang sudah ada. Menurut Kristanto (2009:1), kewirausahaan merupakan ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Sedangkan Zimmerer dan Scarborough (2009) mendefinisikannya dengan upaya untuk menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dari ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumberdaya yang dimiliki.

Hamid dan Sa'ari (2011) dalam Siswanto, et.al. (2013) membedakan antara wirausaha Muslim dengan wirausaha Barat dari sisi motivasinya. Bagi mereka, motivasi kewirausahaan Muslim tidak saja memiliki karakteristik umum yang lintas batas atau kesukuan, budaya atau geografis, tetapi juga karakteristik-karakteristik yang harus terintegrasi dengan aspek-aspek nilai spiritual dan religius. Menurutnya, "Muslim entrepreneur's personality should be based on religious values that serve as the basic interpretations of human behavior to ensure that the changes will not deviate from the religion of Islam".

Dengan demikian, pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta ketrampilan sehingga mampu meminimalisir kegagalan dalam usaha (Nurseto, 2010). Dengan penekanan pada keterampilan/skill, maka dalam pendidikan kewirausahaan diperlukan model pendidikan yang lebih memperbesar porsi praktek dibandingkan dengan teori-teori yang diajarkan. Praktik yang diberikan kepada peserta didik harus mengakomodir contoh-contoh aktual di lapangan untuk mewujudkan terbentuknya watak wirausahawan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah (Ponpes Fadris), di Desa Pagendingan, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Subyek penelitian adalah para pelaku yang terlibat dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan dan usaha-usaha kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren yang meliputi pimpinan dan pengelola lembaga pesantren, santri, dan masyarakat sekitarnya. Obyek yang dikaji meliputi model pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan Ponpes Fadris, kegiatan ekonomi serta bidang-bidang usaha yang dikembangkannya.

Penelitian ini didasarkan pada paradigma positivistik dengan metode kualitatif. (Allan, 1998; Satori dan Komariah, 2010). Pemilihan metode ini dipandang tepat guna memahami cara-cara atau pola-pola hidup suatu masyarakat yang memiliki tujuan-tujuan sendiri dan emosi, serta rencana-rencana dalam mengembangkan sebuah budaya bagi masyarakatnya (Patton, 2002). Dengan melakukan penyelidikan secara kualitatif, peneliti mendekati partisipan

yang diteliti dan mengembangkan pemahaman tentang apa yang terjadi di lingkungan mereka. Obyek penelitian selanjutnya dieksplorasi dan dipahami sebagai realitas alamiah, tanpa intervensi ataupun campur tangan kehadiran peneliti.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yaitu suatu sistem yang memiliki batas dan bagian kerja. Ia merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas, dan memanfaatkan beragam sumber bukti (Yin, 2008: 9). Stake (1995) menyebutnya "sistem terbatas", sehingga peneliti, dalam hal ini, memperhatikan kasus Ponpes Fadris tersebut sebagai sebuah objek yang mewakili fenomena yang menarik. Model pendidikan dan kemandirian ekonomi yang dikembangkannya, yang secara sepintas terkesan paradoks, dapat dikatakan sebagai sebuah kekhasan dan keunikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat triangulasi dengan menggunakan teknik-teknik wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Lincoln dan Guba, 1985; Nasution, 2003; dan Sugiyono, 2008). Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah-langkah pemaparan data, klasifikasi, pencarian hubungan antara variabel, penafsiran dan penarikan kesimpulan (Nasution, S., 1996; Moleong, 1990).

D. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Kewirausahaan

Secara geografis, letak pondok pesantren Fadris berada di jalur lintas utama (jalan protokol) Tasikmalaya-

Bandung dan di tengah-tengah lingkungan kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan mudahnya dilakukan interaksi dan komunikasi timbal-balik antara pihak pesantren dengan warga masyarakat. Kenyataan ini sangat sejalan dengan kebijakan pembaruan yang digulirkan pemimpin/khalifah keempat Ponpes Fadris saat ini, yaitu adanya keterbukaan dan kebersamaan antara pihak pesantren dengan santrinya, jama'ahnya, juga masyarakat sekitarnya dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan kontribusi pesantren dalam pembangunan masyarakat, tidak saja dari aspek pemenuhan kebutuhan *ukhrawiyyah*, tetapi juga aspek-aspek kebutuhan ekonomi mereka (www.al-idrisiyyah.com/read...).

Pondok Pesantren Fathiyah al-Idrisiyyah didirikan pada tahun 1932 M. oleh Al-Syeikh al-Akbar Abdul Fattah. Beliau adalah pendiri sekaligus khalifah pertama. Sebelum mendirikan pesantren, beliau menempuh pendidikan kesufian/tarikat dari seorang guru sufi, Syeikh Ahmad Syarif as Sanusi al Khatabi al Hasani, di Jabal Abi Qubais, Mekkah. Oleh karena itu, inti ajaran yang dikembangkan Ponpes Fadris adalah ajaran tasawuf dengan menggunakan metode/manhaj *Nubuwwah*. Pada masa kepemimpinan kedua, Al-Syeikh al-Akbar Muhammad Dahlan (1974 M.), sarana pendidikan formal mulai dikembangkan dengan mendirikan TPA/TKA, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) Fathiyah Idrisiyyah, di samping sarana pendidikan informal *takhasus* (pesantren) dibawah naungan Yayasan Al Idrisiyyah.

Sejak tahun 2001 hingga 2010, kepemimpinan pesantren dipegang oleh Al-Syeikh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan sebagai Khalifah Ketiga. Pada masanya, bidang-bidang kegiatan pesantren tidak saja berupa sektor



pendidikan/dakwah yang berorientasi pada sisi keakhiratan, tetapi juga pengembangan bidang-bidang usaha untuk mendukung kebutuhan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya. Terdapat tiga pijakan konsep pendidikan dalam membina jama'ah tarekat yang dikembangkan Khalifah daud Dahlan. *Pertama*, peningkatan kualitas peribadatan (keimanan dan ketaqwaan) dengan mengintensifkan fungsi masjid dan pondok pesantren sebagai sarana transformasi berbagai kajian khazanah keilmuan. *Kedua*, peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan sarana pendidikan. Beliau secara periodik mengutus beberapa generasi terpilih di antara santri-santrinya untuk mengikuti studi di berbagai lembaga pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri. *Ketiga*, peningkatan kesejahteraan, dengan mendirikan beberapa sektor usaha di bidang ekonomi, seperti koperasi, budi daya ikan air tawar, peternakan sapi perah dan sapi potong, dan bidang perdagangan dan jasa, seperti mini market, wartel, dan jasa pembayaran rekening listrik (<http://www.al-idrisiyah.com>).

Pada tahun 2010, kekhalifahan pesantren Fadris dipegang oleh Syekh Muhammad Nunang Fathurrahman. Pada masa kepemimpinannya, Fathurrahman lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan kebersamaan. Konsep dakwah yang dikembangkan tidak saja terbatas untuk lingkungan santri di lingkungannya, tetapi mencakup lapisan masyarakat yang lebih luas. Beragam pembaharuan kebijakan yang diambil Fathurrahman merupakan pengembangan (*tajdid*), sekaligus melanjutkan kebijakan yang telah diambil pemimpin-pemimpin di era sebelumnya. Dengan keterbukaan dan kebersamaan itu, pesantren Fadris mendapat sambutan luas dari masyarakat, tidak saja kalangan tarekat tetapi juga non-tarekat, dan dikenal sebagai pusat gerakan organisasi, baik pendidikan, dakwah, maupun

ekonomi (<http://www.idrisiyah.or.id...syeik-fathurahman-mag>).

Pengembangan budaya kewirausahaan yang telah dilakukan pemimpin sebelumnya, pada masa Khalifah Keempat ini lebih ditingkatkan lagi. Usaha-usaha dibidang ekonomi tidak saja dijalankan secara natural, tetapi juga dilakukan upaya-upaya pendidikan kewirausahaan secara profesional. Pada tahun 2015, Al-Idrisiyah mengasah intelektual dan ketajaman berbisnisnya dengan mengadakan seminar bertema "Membangun Spirit Entrepreneurship". Hadir sebagai pembicara pada acara seminar tersebut Sandiaga Salahuddin Uno, di samping Fathurrahman sendiri. Sandiaga Uno dikenal sebagai salah seorang usahawan sukses dan masuk ke jajaran orang terkaya se Indonesia.

Pada kesempatan itu, gagasan untuk mengembangkan jaringan kerjasama (*networking*) Santripreneur digulirkan. Sandiaga Uno, mengiringi sambutan baiknya atas ajakan kerjasama itu menuturkan, bahwa setiap pengusaha sukses harus memiliki nilai-nilai luhur atau filosofi. Oleh karena itu, pengetahuan agama yang telah dimiliki para santri Al-Idrisiyah merupakan modal awal nilai-nilai luhur tersebut untuk membangun santripreneur yang diagendakan.

Menurut Revino Zuarnel (t.t.), selain kecerdasan dan kreativitas, nilai penting bagi masyarakat yang berbudaya sesungguhnya adalah religiusitas. Oleh karena itu, sudah menjadi sebuah keniscayaan, untuk dapat menjadi lebih berbudaya, suatu masyarakat harus memiliki daya dan upaya yang gigih guna meningkatkan ketiga hal pokok tersebut, yakni religiusitas, intelektualitas dan kreatifitas.

Fathurrahman menegaskan, bahwa entrepreneur sufi lebih ditekankan pada



spirit personality, membangun kekuatan dari dalam berupa niat yang lurus dan visi-misi yang besar. Dengan nilai keimanan, apapun bentuk bisnisnya akan dipandang sebagai bentuk kegiatan ibadah. Niat yang lurus dan kuat, yang disandarkan kepada Allah Swt dalam berbisnis, akan menjadi motivasi dan ruh kekuatan dalam setiap bentuk tindakan dan pengambilan keputusan. Setiap permasalahan tidak akan disikapi dengan emosional, akan tetapi disikapi secara rasional dan diputuskan secara spiritual.

Menurutnya, pemahaman awal ini sangat penting. Memiliki tujuan akhirat akan membangun paradigma jangka panjang, tidak mencari jalan pintas dalam berbisnis, sangat memperhatikan prinsip usaha dan akan siap pula menghadapi musibah. Proses kegiatan usaha yang terukur dan terarah adalah prinsip entrepreneur sufi, jelasnya. Selain itu, karakter yang tidak kalah penting adalah menilai hasil usaha dengan menggunakan dua sudut pandang, yaitu *syari'at* (dunia) dan *hakikat* (akhirat). Ketika menghadapi masalah dan musibah, entrepreneur sufi akan langsung mengevaluasi diri. Kegagalan akan dirubahnya menjadi kekuatan untuk bangkit kembali dan siap merubahnya menjadi peluang baru, berbagai konsep bisnis baru, ide baru dan pengalaman baru. Melalui evaluasi diri ini, secara otomatis akan terbangun kesadaran siapa dirinya, siapa Tuhannya dan kesadaran agamanya.

Lebih lanjut Fathurrahman menjelaskan, bahwa dalam dunia usaha, untung dan rugi dalam kaca mata materi pasti terjadi. Bagi entrepreneur sufi yang memiliki paradigma visioner, ketika hasil usaha dianggap rugi sekalipun, ia masih punya harapan besar dan panjang karena masih ada keuntungan yang bersifat *ukhrawi*. Kesadaran seperti ini akan membangun keoptimisan diri. Sebaliknya, orang yang memiliki tujuan bisnis jangka pendek, hanya berorientasi pada kesuksesan saja dan tidak siap dengan

kegagalan. Pada akhirnya, sering banyak orang yang stress karena berorientasi pada hasil bukan proses.

2. Paradigma Pendidikan Ponpes Fadris

Penanaman budaya kemandirian ekonomi yang dilakukan Ponpes Fadris telah berlangsung sejak masa-masa awal pertumbuhannya. Di masa kepemimpinan yang kedua, pernah dilakukan usaha produksi sabun, usaha produksi bakso dan juga mie basah serta usaha transportasi berupa Travel Tasikmalaya - Jakarta. Hal ini terlihat dari peninggalan beliau berupa peralatan bekas yang masih ada digudang (Zuarnel, tt.), Selain itu, di masa kepemimpinan khalifah yang ketiga, telah pula diupayakan usaha-usaha dengan semangat kerja sama dengan pihak luar yang memiliki keterampilan khusus serta investasi yang terjangkau. Usaha-usaha itu melibatkan banyak orang serta yang memungkinkan memberdayakan warga sekitar lokasi usaha. Lebih dari itu tokoh yang ketiga ini memiliki daya inspirator yang sangat baik, hal ini dibuktikan dengan upayanya membuat perahu yang dikerjakan oleh para murid dan dilakukan pula oleh beliau sendiri disela-sela kesibukannya dalam berdakwah. Pekerjaan proyek tersebut dilaksanakannya di halaman rumah kediaman beliau ditengah-tengah pesantren, sehingga setiap santri yang lewat akan mudah melihat kegiatan beliau, dan seolah mengatakan kepada setiap orang yang menyaksikannya: 'lakukan sesuatu dan belajarlah darinya'. Tentu hal ini akan membuat rasa malu bagi para penempuh jalan sufi untuk berleha-leha dengan wirid dan zikir mereka, sementara sang Guru habis-habisan menjalankan fenomena tiga pilar peningkatan budaya dengan spirit yang Islami sebagai contoh nyata bagi santri dan para murid tarikatnya.

PESANTREN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI KAUM SANTRI (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)



Pada kepemimpinan khalifah Idrisiyyah yang keempat, selain melakukan ekspansi di bidang pendidikan berupa usaha-usaha untuk mendirikan jenjang pendidikan tinggi, telah pula secara mandiri merancang pola pendidikan alternatif dan aplikatif yang setara dengan pendidikan tinggi. Hal tersebut tersebut tentunya sejalan dengan upaya Ponpes Fadris dalam mempersiapkan mutu SDM yang terdiri dari seluruh jamaah Idrisiyyah khususnya, serta umat Islam pada umumnya dalam meraih keunggulan di segala bidang, tidak saja terkait masalah-masalah ukhrawi, tetapi juga prestasi duniawi.

Terlihat di sini, bahwasanya ajaran Thariqah Al-Idrisiyah cukup sarat dengan upaya penyeimbangan hidup lahir-batin dan dunia-akhirat secara proporsional serta sesuai dengan syariat Islam dengan menyelaraskan praktik beragama dengan kondisi zaman di mana hidup dijalani. Hal ini, menurut Zuarnel (tt.) merupakan ciri positif masyarakat berbudaya serta merupakan solusi terhadap paradoksi Sufi atau Tasawuf selama ini.

Dalam pandangan Zuarnel (tt.), Al-Idrisiyah nampak berjalan di segala lini, menembus batas lintas interdisipliner yang mapan dan terkadang menjadi penghalang bagi upaya memajukan ketinggian budaya manusia pada sektor kesejahteraan ekonomi khususnya. Kegiatan ekonomi dijalankan dengan penuh keyakinan, dan seolah-olah kesuksesan akan segera dapat dicapai didunia ini. Adapun perilaku manajemen yang sangat kental, yang terlihat di kalangan pelaku bisnis ekonomi di sini, adalah unsur nilai-nilai keikhlasan dan ketundukan akan aturan Allah dan Rasulullah serta perilakunya secara ilmiah untuk mau kembali mencoba melihat dan mengkaji ulang aspek pedoman teoritis dari sumber Al-Qur'an dan sunnah Nabi

Muhammad Rasulullah saw, serta kebijakan pemimpinya sebagai Al-Ulama yang diperankan dengan sangat piawai oleh para khalifah Idrisiyyah.

Penerapan ajaran Islam dengan segera dari segala keterbatasan yang sudah yang diketahui, merupakan nilai yang dianggap tinggi ketimbang mempelajari teori-teori dalam Islam secara menyeluruh, mendalam dan secara formal namun tidak dilaksanakan penerapannya di dalam kehidupan nyata. Prinsip ini tercermin dari sikap para Syekh yang sangat suka terjun langsung ke lapangan untuk memonitor sembari menyampaikan taushiyah di sana-sini sebagaimana yang diperlukan oleh para murid di dalam kegiatan dan usahanya. Begitupun dengan segala kerendahan hati, acap kali Pimpinan tarikat ini meminta tolong kepada murid yang satu yang lebih dahulu mengerti atau mengalami untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan murid lainnya yang dirasakan beliau akan dapat memberi manfaat bagi kemaslahatan perekonomian setiap jamaahnya serta dapat menjadi tauladan bagi umat Islam dalam hal keberhasilan kemandirian ekonomi.

Melihat realitas yang demikian, kita dapat mengatakan bahwa, pola pendidikan yang dikembangkan Ponpes Fadris merupakan penerapan nyata paradigma *mechanism* sekaligus *organism* dalam pendidikan Islam (Muhaimin, et.al., 2008). Para pemimpin tarekat ini tidak memandang dikhotomis terhadap aspek-aspek kehidupan yang harus dijalani para santri atau jama'ahnya. Demikian pula halnya terhadap ilmu pengetahuan yang dikembangkan pihak pesantren, sebagai sarana untuk mempermudah dijalannya aspek-aspek kehidupan tersebut. Aspek-aspek kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai-nilai agama, individu, sosial, politik, ekonomi, estetika, dan lain-lain. Nilai-nilai agama, sebagai salah satu aspek dari

nilai-nilai kehidupan tersebut, memiliki hubungan mekanis dengan nilai-nilai lainnya yang dapat bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *lateral-sekuensial*, atau bahkan *vertical-linier* (Muhaimin, 1995). Kehidupan dan kesejahteraan dunia dan akhirat, keduanya dipandang penting. Oleh karena itu, penguasaan ilmu sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan kedua kehidupan itu juga sama pentingnya. Ungkapan bijak bahwa “barangsiapa menghendaki kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka harus dikuasai ilmunya”, diletakkan sejajar, saling berkait dan melengkapi, tidak dibeda-bedakan secara dikhotomis.

Lebih jauh, paradigma pendidikan yang dikembangkan Ponpes Fadris juga merupakan penerapan paradigma *organism*. Paradigma ini memandang bahwa pendidikan Islam adalah satu kesatuan atau sistem yang menghimpun berbagai komponen kehidupan yang saling berhubungan satu sama lain sebagai satu keutuhan. Ia berusaha mengembangkan pandangan hidup (*weltanschauung*) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap dan keterampilan hidup yang islami (Muhaimin, et.al., 2008: 46). Dalam pandangan ini, yang disebut pendidikan Islami berarti pendidikan dalam Islam dan pendidikan di kalangan orang-orang Islam. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun di atas *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang terkandung dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah.

3. Kontribusi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Eksistensi Ponpes Fadris dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dan jema'ah/santri thariqat al Idrisyah tidak hanya terbatas

pada pemenuhan kebutuhan *ukhrawiyyah*, tetapi juga mencakup pelayanan bagi masyarakat dari segi urusan kepentingan *duniawiyyah*. Pelayanan tersebut berupa mengembangkan dan meningkatkan volume usaha, seperti halnya Koperasi Unit Simpan Pinjam (USP), pengembangan budi daya ikan air tawar, pengembangan unit peternakan sapi perah dan sapi potong, pengembangan unit peternakan udang di cipatujah dan Tuban Jawa Timur, unit biro jasa (mini market, wartel dan air mineral), serta lokat pembayaran rekening listrik dan telepon.

Berbagai bidang usaha yang dikembangkannya Ponpes Fadris berkembang pesat dan dikenal luas di kalangan masyarakat umum. Bidang-bidang usaha itu antara lain: toko serba ada Qnimart, peternakan dan pertanian inovatif, sejumlah warung kuliner hingga rumah makan dan juga membina perekonomian masyarakat dengan membentuk *baitul mall wattamwil* (BMT). Kopontren Al Idrisiyyah juga pernah menjadi juara pertama koperasi terbaik tingkat nasional pada tahun 2006 lalu. Bahkan, baru-baru ini (2017), Pondok Pesantren Idrisiyyah menerima kunjungan dari Kementerian Koperasi Pusat dan Dinas Koperindag Kabupaten Tasikmalaya untuk menilai potensi-potensi usaha yang dijalankan sekaligus melihat keadaan dan kesiapan koperasi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), serta melihat potensi apa yang dapat dikembangkan dari hasil Usaha Kecil Mikro (UKM) untuk dijadikan komoditas ekspor. Dari hasil kunjungan tersebut, Koperasi Pesantren Idrisiyyah dinilai sudah siap dalam menghadapi persaingan perdagangan bebas Asia, dan usaha tambak udang dinilai berpotensi untuk dikembangkan menembus pasar ekspor.



E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas, hasil penelitian mengenai penggambaran eksistensi Pesantren Fathiyyah Idrisiyyah dalam kaitannya dengan pengembangan budaya kewirausahaan ini dapat dirumuskan dalam kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Ajaran-ajaran tarekat dan nilai-nilai agama Islam secara umum yang diajarkan kepada santri dan jama'ah merupakan landasan nilai dalam usaha-usaha di bidang ekonomi yang dikembangkan entrepreneur sufi. Spirit personality, niat yang lurus dan visi-misi yang besar tidak saja dijadikan sebagai materi penghayatan spiritualitas keagamaan, tetapi juga terinternalisasi dalam praktek-praktek usaha yang dijalankan, dan dijadikan sebagai motivasi dan ruh kekuatan dalam setiap bentuk tindakan dan pengambilan keputusan.
2. Paradigma *mechanism* dan sekaligus *organism* merupakan paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan di Ponpes Fadris. Kedua paradigma ini memandang bahwa aspek-aspek materi duniawi dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan bukan merupakan aspek hidup yang dikhotomis, tetapi merupakan sebuah kesatuan dalam membangun

kehidupan yang sejahtera dunia-akhirat. Semua aspek itu saling melengkapi dan merupakan bentuk pengejawantahan hasil penalaran manusia atas kehendak Allah swt yang tertuang dalam al-Quran dan al-Sunnah Rasulullah saw.

3. Kontribusi Ponpes Fadris bagi pembangunan masyarakat sekitarnya, atau jama'ahnya secara umum yang tersebar di beberapa wilayah Nusantara, tidak saja sebatas pemenuhan kebutuhan *ukhrawiyyah*, tetapi juga mencakup pelayanan bagi masyarakat dari segi urusan kepentingan *duniawiyyah*. Upaya ini dilakukan dengan mengembangkan dan meningkatkan volume usaha yang dijalankan dengan peran serta masyarakat di dalam proses dan penikmatan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Karni, A.S., 2009, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Cetakan I, Bandung: Mizan.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nurseto, Tejo, 2010, Pendidikan Berbasis Entrepreneur, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia (Forum Kajian Isu Terkini Bidang Pendidikan Akuntansi)*, Vol. 8, Nomor 2 Tahun 2010, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pababbari, Musafir, 2008, Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat Qadiriyyah di Polmas Sulawesi Barat, *Sosio Religia*, Vol. 7 No. 3, Mei 2008, hlm. 617-640
- Rizal Muttaqin, 2011, Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya), *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*, Volume I, No. 2 Desember 2011, Hlm 65-94
- Siswanto. *et.al.*, 2013, Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren, *International Journal of Business and Behavioral Sciences*, Vol. 3, No.2; February 2013
- Siswoyo, Bambang Banu, 2009, Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Tahun 14, Nomor 2, Juli 2009, Hlm. 114-123.
- Sudarmiatin, 2009, *Entrepreneurship dan Metode Pembelajarannya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Tahun 14 Nomor 2, Juli 2009, 102-113.
- Yana, Enceng. 2013. Rekonstruksi Pendidikan Kewirausahaan dalam Membangun Watak Wirausaha Mahasiswa, *Edunomic*, Volume 1 / Januari 2013
- Zimmerer T. dan Scarborough N, 2008, *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*, New Jersey: Pearson Education inc.
- Zuarnel, Revino, tt., *Manajemen Ekonomi Ala Sufi*. <http://lumpurdosa.blogspot.co.id/p/artikel-al-idrisiyyah.html>, diakses pada 5 April 2017